

Relasi Guru dan Murid dalam Pendidikan Islam (Analisis Kitab Safwah al-Tafasir dan Tafsir al-Jilani)

Lukmanul Hakim, Ade Nailul Huda
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
Email: lukmanul.hakim@mhs.iiq.ac.id, adenaelhuda@iiq.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 18-06-2024
Received : 01-07-2024
Revised : 20-09-2024
Accepted : 31-12-2024

Keywords

Teacher-Student Relationship
Tafsir al-Jilani
Safwah al-Tafasir
Islamic EducationKeywords

Kata kunci

Relasi Guru dan Murid
Tafsir al-jilani
Safwah Al-Tafasir
Pendidikan Islam

ABSTRACT

This study examines the teacher–student relationship in developing students’ character and ethics based on Q.S. al-Kahfi verses 60–82, as interpreted in *Safwah al-Tafasir* and *Tafsir al-Jilani*, and its relevance to contemporary Islamic education. Using qualitative library research and content analysis, data were obtained from the two tafsir works as primary sources and relevant scholarly literature as secondary sources. The findings identify eight essential values in the teacher–student relationship: sincerity and humility, patience, wisdom, devotion, determination, sensitivity toward teachers, honesty, and positive assumptions. These values remain highly relevant to contemporary Islamic education. Supporting factors include teachers’ exemplary conduct and integrity, emotional closeness, contextual teaching methods, a healthy learning environment, and the cultivation of Islamic adab. Inhibiting factors include authoritarian teaching, poor role modelling, globalization and popular culture, educational secularization, limited resources, and intergenerational communication gaps.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hubungan guru-siswa dalam pengembangan karakter dan etika siswa berdasarkan QS. al-Kahfi ayat 60–82—sebagaimana ditafsirkan dalam *Safwah al-Tafasir* dan *Tafsir al-Jilani* serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Melalui metode penelitian kepustakaan kualitatif dan analisis isi, data diperoleh dari kedua karya tafsir tersebut sebagai sumber primer dan literatur ilmiah yang relevan sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian mengidentifikasi delapan nilai esensial dalam hubungan guru-siswa: ketulusan dan kerendahan hati, kesabaran, kebijaksanaan, pengabdian, keteguhan hati, kepekaan terhadap guru, kejujuran, serta prasangka positif. Nilai-nilai ini tetap sangat relevan bagi pendidikan Islam kontemporer. Faktor pendukung meliputi keteladanan dan integritas guru, kedekatan emosional, metode pengajaran kontekstual, lingkungan belajar yang sehat, serta penanaman adab Islami. Adapun faktor penghambat meliputi pengajaran yang otoriter, keteladanan yang buruk, globalisasi dan budaya populer, sekularisasi pendidikan, keterbatasan sumber daya, serta kesenjangan komunikasi antargenerasi.

Pendahuluan

Perkembangan pendidikan dari era revolusi industri 4.0 menuju era masyarakat 5.0 saat ini berlangsung dengan sangat cepat dan penuh dinamika.¹ Pendidikan modern dituntut tidak hanya untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan tuntutan global, tetapi juga untuk tetap mempertahankan serta menginternalisasi nilai-nilai lokal yang telah lama berakar dalam kehidupan masyarakat. Di konteks Indonesia, pendidikan berkaitan erat dengan budaya lokal yang hidup di lingkungan sosial peserta didik. Nilai-nilai budaya tersebut, secara umum, memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik.² Namun demikian, seiring perubahan zaman, mulai muncul pula kecenderungan terbentuknya karakter-karakter negatif. Gejala ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari aspek internal, seperti kurangnya ketahanan diri peserta didik maupun faktor eksternal termasuk pengaruh media hiburan, pola perilaku yang dibiasakan, serta dinamika budaya lingkungan sekitar. Dengan demikian, pendidikan masa kini menghadapi tantangan besar untuk tidak hanya mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga mengokohkan nilai-nilai luhur yang membentuk kepribadian bangsa.³

Hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik memiliki peran sentral dalam meningkatkan capaian belajar, membangkitkan motivasi, serta mendukung perkembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh.⁴ Dalam konteks pendidikan formal, relasi antara guru dan murid menjadi landasan utama yang melibatkan interaksi dan komunikasi dua arah secara berkelanjutan. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada peserta didik, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing sekaligus fasilitator yang membantu mengarahkan proses pembelajaran secara efektif. Komunikasi yang efektif menjadi kunci utama dalam membangun relasi yang konstruktif. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu mendengarkan secara aktif, memahami kebutuhan peserta didik, memberikan umpan balik yang membangun, serta menyampaikan arahan dengan jelas dan tegas, mampu memberikan dorongan dan dukungan emosional guna meningkatkan semangat dan minat belajar peserta didik. Di samping aspek akademik, guru turut berkontribusi dalam pembentukan karakter, etika, serta nilai-nilai moral yang positif, sehingga peserta didik dapat berkembang menjadi pribadi yang berintegritas dan beretika.⁵ Selain itu, membangun hubungan personal yang positif merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Perhatian guru terhadap kesejahteraan murid-muridnya menjadi faktor kunci dalam memperkuat keterikatan emosional, yang berdampak positif pada motivasi dan keberhasilan belajar. Guru juga bertanggung jawab melakukan evaluasi terhadap

¹ Mila Amalia, "Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Society 5.0 Untuk Revolusi Industri 4.0, dalam Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)," vol. 1, 2022, h. 1–6.

² Salehuddin Salehuddin et al., "Inklusi Pendidikan Dan Dinamika Kebudayaan Lokal Di Papua, dalam jurnal Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi," Vol. 6 no. 2 (2023), h. 1413–24.

³ Sastro M Wantu, Candra Cuga, and Ramli Mahmud, "Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kearifan Lokal Pembuatan Upiya Karanji Sebagai Sumber Belajar PPKN Di SMPN 6 SATAP Pulubala Kabupaten Gorontalo," dalam jurnal *Jambura Journal Civic Education* 4, no. 1 (2024).

⁴ Endah Parawangsa et al., "Optimasi Komunikasi Guru-Siswa Di Sekolah Dasar Untuk Membangun Hubungan Positif Dalam Proses Pembelajaran," *Journal of Law, Education and Business* 2, no. 1 (2024): h. 722–28.

⁵ Arifin Arifin, Enung Nurhasanah, and Jamaah Jamaah, "Analisis Peran Guru Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2024): h. 51–56.

perkembangan akademik murid-muridnya, memberikan penilaian objektif, serta membantu mereka mengenali kelebihan dan area yang perlu diperbaiki. Lebih jauh, setiap murid memiliki karakteristik, latar belakang, dan kebutuhan pembelajaran yang unik. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap keberagaman tersebut. Dengan memahami dan mengoptimalkan seluruh aspek ini, hubungan antara guru dan murid dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas proses pendidikan serta pembentukan karakter peserta didik secara utuh.⁶

Idealnya, relasi antara guru dan murid terjalin dengan harmonis dan saling mendukung. Namun, dalam kenyataan di lapangan, tidak jarang hubungan ini justru berubah menjadi sumber permasalahan serius. Kasus kekerasan yang melibatkan guru terhadap murid, maupun sebaliknya, semakin sering terjadi, bahkan hingga mengakibatkan hilangnya nyawa. Beberapa kasus yang mencuat ke permukaan, seperti peristiwa di Surabaya terkait seorang guru les musik yang membunuh mahasiswi akibat emosi sesaat⁷, atau insiden di Alor, Nusa Tenggara Timur, di mana seorang guru menganiaya murid hingga meninggal dunia, dengan catatan kerap melakukan kekerasan terhadap siswa lainnya⁸. Demikian pula, kasus tragis di Sumatera Selatan, di mana tiga pelajar menghabiskan nyawa seorang guru SD karena merasa kurang diperhatikan⁹. Selain itu, masih banyak kasus serupa yang tidak terekspose oleh media. Fenomena ini tidak hanya mencoreng dunia pendidikan, tetapi juga menjadi ironi tragis di tengah upaya membangun peradaban melalui jalur pendidikan.

Beberapa kasus kekerasan antara guru dan murid yang terungkap di atas jelas bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Allah SWT berfirman dalam (QS. Al-Mujādalah [58]:11):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Ayat diatas secara jelas menyatakan, bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu¹⁰. Ironisnya, dalam realitas saat ini, guru

⁶ Ulya Amelia, “Tantangan Pembelajaran Era Society 5.0 Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan,” *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): h. 68–82.

⁷ <https://surabaya.kompas.com/read/2023/06/10/210324978/sosok-guru-les-musik-yang-bunuh-mahasiswi-di-surabaya-tersangka-saya-emosi?page=all>, “No Title,” n.d. diakses 20 April 2025, pukul 22:03

⁸ Detik, “<https://News.Detik.Com/Berita/d-5806632/Siswa-Smp-Di-Alor-Ntt-Meninggal-Usai-Dianiaya-Guru-Bahasa-Inggris>,” 2021. diakses 20 April 2025, pukul 22:15

⁹ okezone, “<https://News.Okezone.Com/Read/2023/02/21/610/2768451/Terungkap-Ini-Motif-3-Pelajar-Bunuh-Guru-Sd-Di-Oki>,” 22023.

¹⁰ Muhammad Zainul Arifin and Ainur Rofiq Sofa, “Ilmu Sebagai Kunci Kesuksesan Dunia Dan Akhirat Menurut Al-Quran Dan Hadist,” *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 3, no. 4 (2024): 118–25.

yang sejatinya dianugerahi ilmu dan memiliki tanggung jawab untuk menyebarkannya justru sering kali tidak dihargai, bahkan dalam kasus-kasus tertentu menjadi korban kekerasan hingga kehilangan nyawa. Fenomena ini memperlihatkan bahwa relasi antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Seberapa pun baiknya materi pelajaran yang disusun dan seberapa sempurna pun metode pembelajaran yang diterapkan, hubungan yang tidak harmonis antara guru dan peserta didik dapat berdampak negatif dan menghasilkan keluaran yang jauh dari harapan. Oleh karena itu, membangun relasi yang positif, saling menghormati, dan berlandaskan nilai-nilai keadaban menjadi prasyarat penting dalam menciptakan proses pendidikan yang efektif dan bermakna.¹¹

Sejak masa klasik, para ulama menaruh perhatian besar terhadap adab dalam menuntut ilmu, termasuk bagaimana seorang murid seharusnya bersikap terhadap gurunya, serta bagaimana guru mengemban amanah sebagai pewaris ilmu kenabian. Dalam konteks ini, karya-karya tafsir *Al-Jilānī* dan *Al-Ṣābūnī* memberikan kontribusi penting dalam merumuskan nilai-nilai normatif dan spiritual dari relasi tersebut.

Sementara itu, Syekh Muhammad 'Alī *Al-Ṣābūnī*, mufasir kontemporer yang dikenal melalui karyanya *Ṣafwah al-Tafāsīr*, menyajikan pendekatan tafsir yang lebih sistematis dan tematik. Dalam penjelasannya terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu dan para pengajar, Al-Shābuni menekankan pentingnya penghormatan terhadap guru sebagai cerminan penghormatan terhadap ilmu itu sendiri. Ia juga menyoroti fungsi guru sebagai pemberi pencerahan, penegak kebenaran, dan pembentuk karakter murid. Tafsirnya memadukan aspek normatif dan rasional, yang relevan dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang kontekstual.¹²

Melalui penelitian ini, penulis ingin mengkaji bagaimana kedua mufasir menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan dan pembinaan akhlak, serta bagaimana perspektif mereka dapat direlevansikan dalam konteks pendidikan Islam masa kini. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan konsep relasi pedagogis Islami yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter. Oleh karena itu, penulis memandang bahwa pembahasan bertajuk ***“Relasi Guru dan Murid dalam Pendidikan Islam Perspektif Surat Al-Kahf Ayat 60–82 (Kajian Kitab Ṣafwah al-Tafāsīr dan Kitāb Tafsīr Al-Jilānī)”*** memiliki urgensi yang tinggi untuk dikaji secara mendalam dalam suatu penelitian ilmiah.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif, yang bertujuan untuk menyajikan data secara sistematis sehingga lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Setelah data terkumpul, dilakukan proses deskripsi analitis, yakni dengan menghubungkan data berdasarkan kategori-kategori tertentu, sehingga diharapkan mampu menghasilkan deskripsi baru yang berpotensi membentuk landasan teoritis baru. Penelitian ini termasuk dalam kategori *library research* (penelitian kepustakaan), yakni penelitian yang berfokus pada pengumpulan data dari berbagai sumber literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisis. Dalam konteks ini,

¹¹ Sardiman AM, “Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar,” (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), h. 144.

¹² Muhammad Abdul Jawad, “Pola Interaksi Guru Dengan Murid Dalam Perspektif Al Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al Kahf Ayat 66-70),” (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

pengumpulan data dilakukan melalui aktivitas membaca, memahami, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber seperti kitab-kitab tafsir, buku-buku ilmiah, artikel, jurnal, majalah, surat kabar, dokumen, maupun sumber digital yang relevan dengan fokus penelitian.

Sumber data primer dalam penelitian ini merujuk pada data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Adapun yang menjadi sumber primer adalah Kitab Tafsir *Şafwah al-Tafāsīr* karya Muhammad 'Alī Al-Şābūnī dan *Tafsīr Al-Jilānī* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jilānī serta yang menjadi fokus utama dalam penggalian dan analisis data penelitian ini QS. Al-Kahfi ayat 60-82.

Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan secara langsung dari objek penelitian, melainkan melalui perantara atau sumber lain yang telah mengolah, merekam, atau menyajikan data tersebut sebelumnya. Data sekunder berfungsi untuk memperkaya, memperluas, serta menguatkan analisis terhadap data primer, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap masalah yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder mencakup berbagai sumber referensi tambahan yang relevan dan mendukung kajian, seperti buku-buku ilmiah, artikel jurnal, karya ilmiah lainnya, dokumen resmi dan hasil penelitian terdahulu.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Artinya, seluruh data yang digunakan dalam penelitian dihimpun dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus kajian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyusun kerangka berpikir secara sistematis dan mendalam, dengan berlandaskan pada hasil interpretasi terhadap teks-teks literatur yang telah ada.¹³

Hasil dan Pembahasan

a. Relasi Guru dan Murid terhadap Pembentukan Karakter dan Etika Murid dalam Pendidikan Islam Perspektif 'Alī al-Şābūnī dan 'Abd al-Qādir al-Jilānī dalam Surat Al-Kahfi ayat 60-82

Kisah pertemuan Nabi Musa dengan Khidir sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Kahfi ayat 60 hingga 82 senantiasa menjadi salah satu narasi Al-Qur'an yang paling kaya dikaji dalam khazanah pendidikan Islam, sebab di dalamnya terkandung gambaran yang begitu utuh mengenai bagaimana seharusnya relasi antara seorang guru dan seorang murid dibangun, dijaga, dan dijalani hingga membuahkan pembentukan karakter serta etika yang luhur. Dua mufasir yang dikaji dalam pembahasan ini, yaitu Muhammad 'Alī al-Şābūnī melalui karyanya *Şafwah al-Tafāsīr* dan 'Abd al-Qādir al-Jilānī melalui *Tafsīr al-Jilānī*, sama-sama memandang kisah tersebut bukan sekadar catatan historis mengenai perjalanan seorang nabi, melainkan sebagai model etis dan spiritual yang bersifat abadi serta relevan untuk diteladani oleh setiap pendidik dan peserta didik di sepanjang zaman. Kedua penafsiran ini, meskipun berangkat dari sudut pandang dan penekanan yang sedikit berbeda, pada akhirnya bermuara pada kesimpulan yang serupa, yakni bahwa ilmu yang bermanfaat dan penuh keberkahan tidak akan dapat diraih tanpa disertai adab, kesabaran, ketulusan, dan kerendahan hati baik dari pihak guru maupun dari pihak murid.

1. Relasi Guru dan Murid terhadap Pembentukan Karakter dan Etika Murid dalam Pendidikan Islam Perspektif 'Alī al-Şābūnī

Dalam penafsirannya, al-Şābūnī menempatkan ketulusan niat dan kerendahan hati sebagai fondasi yang paling mendasar bagi seorang penuntut ilmu, sebagaimana yang

¹³ Rusydi A Siroj et al., "Metode Penelitian Kuantitatif Pendekatan Ilmiah Untuk Analisis Data," dalam *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 3 (2024): h. 79–89.

tergambar dari sosok Nabi Musa yang, meskipun telah menyandang kedudukan sebagai seorang nabi yang menerima wahyu secara langsung dari Allah, tetap merasa perlu menempuh perjalanan yang panjang dan tidak menentu jaraknya demi berguru kepada Khidir, seorang hamba yang dianugerahi ilmu laduni dari sisi Allah. Sikap ini oleh al-Šābūnī dimaknai sebagai bukti bahwa kedudukan sosial, jabatan, maupun capaian keilmuan seseorang sama sekali tidak boleh dijadikan alasan untuk merasa cukup atau enggan belajar kepada pihak lain, karena hati yang bersih dari kesombongan itulah yang pada akhirnya akan lebih mudah menyerap hikmah yang disampaikan oleh seorang guru.

Selanjutnya, aspek kesopanan dalam berkomunikasi serta kesabaran terhadap guru turut menjadi sorotan penting dalam tafsir ini, yang tercermin secara jelas ketika Musa memulai pertemuannya dengan Khidir bukan dengan sikap menuntut atau memerintah, melainkan dengan memohon izin secara santun untuk dapat mengikuti dan belajar darinya. Ketika Khidir menyampaikan keraguannya terhadap kesanggupan Musa untuk bersabar dalam menempuh proses belajar yang akan dijalani, Musa tidak menanggapi dengan rasa tersinggung, melainkan menerimanya dengan lapang dada, sebuah sikap yang oleh al-Šābūnī dipandang sebagai representasi ideal dari kesiapan mental seorang murid dalam menghadapi metode pengajaran yang mungkin belum sepenuhnya dapat ia pahami pada tahap awal.

2. Relasi Guru dan Murid terhadap Pembentukan Karakter dan Etika Murid dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Jilānī

Berbeda dengan al-Šābūnī yang lebih menonjolkan dimensi etika komunikatif dan kebijaksanaan pedagogis, 'Abd al-Qādir al-Jilānī dalam *Tafsīr al-Jilānī* cenderung menekankan dimensi sufistik dan spiritual dari relasi guru dan murid yang tergambar dalam kisah tersebut. Al-Jilānī memaknai perjalanan panjang Musa menuju *Majma' al-Baḥrayn* sebagai simbol dari perjuangan intelektual sekaligus spiritual seorang penuntut ilmu, yang menegaskan bahwa keteguhan tekad dan kesungguhan merupakan syarat mutlak bagi siapa pun yang ingin meraih pengetahuan sejati, termasuk pengetahuan laduni yang bersifat anugerah langsung dari Allah dan tidak dapat diperoleh semata-mata melalui usaha rasional maupun proses belajar yang bersifat konvensional.

Nilai kedua yang ditonjolkan al-Jilānī adalah kepekaan seorang murid terhadap kehadiran gurunya, yang dalam kisah ini digambarkan melalui peristiwa hilangnya ikan yang menjadi penanda pertemuan Musa dengan Khidir. Menurut al-Jilānī, petunjuk Ilahi kerap kali hadir melalui simbol-simbol yang tampak sederhana dan berada di luar jangkauan logika manusia, sehingga seorang pencari ilmu dituntut untuk memiliki kepekaan batin serta hati yang bersih agar mampu mengenali tanda-tanda tersebut dan tidak melewatkan kesempatan untuk bertemu dengan guru sejatinya.

Selanjutnya, al-Jilānī memberikan penekanan yang kuat terhadap pentingnya adab dan kejujuran dalam relasi antara murid dan guru, yang tercermin dari sikap Musa yang senantiasa menjaga kesopanan ketika berinteraksi dengan Khidir serta tidak menutup-nutupi kebingungan maupun ketidakpahamannya, sekalipun hal tersebut pada akhirnya membuatnya kembali ditegur. Al-Jilānī menegaskan bahwa adab dan kejujuran semacam ini justru menjadi fondasi yang jauh lebih utama dibandingkan kecerdasan maupun capaian intelektual semata, sebab ilmu yang diperoleh tanpa disertai adab dikhawatirkan tidak akan mendatangkan keberkahan, bahkan berpotensi menjadi penghalang bagi perkembangan spiritual sang murid.

b. Relevansi Relasi Guru dan Murid terhadap Pembentukan Karakter dan Etika Murid Dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Relasi guru dan murid merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan Islam. Ia bukan hanya sekadar hubungan transfer ilmu, tetapi juga sebuah interaksi spiritual, moral, dan etis yang bertujuan membentuk manusia berkarakter. Telah dipaparkan delapan poin utama yang dapat ditarik dari tafsir Muḥammad ‘Alī al-Shābūnī dan Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī terhadap kisah Nabi Musa dan Khidir (QS. Al-Kahfī: 60–82).

Delapan prinsip tersebut merepresentasikan fondasi etis dalam hubungan antara murid dan guru. Prinsip-prinsip ini tidak hanya menuntun murid untuk menunjukkan sikap hormat, *tawāḍu‘*, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu, tetapi juga menegaskan peran strategis guru dalam mendidik dengan penuh hikmah, kasih sayang, dan keteladanan. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, nilai-nilai tersebut sangat relevan, terutama dalam upaya membentuk karakter dan etika peserta didik secara holistik.

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan zaman yang cenderung menekankan capaian akademik dan orientasi material, dimensi moral dan spiritual dalam pendidikan kerap terpinggirkan.¹⁴ Akibatnya, institusi pendidikan sering kali menghasilkan individu yang cerdas secara kognitif, namun minim integritas dan kepedulian etis. Dalam situasi ini, prinsip relasional antara guru dan murid sebagaimana diwariskan oleh tradisi pendidikan Islam klasik menjadi sangat signifikan untuk diangkat kembali.

Prinsip-prinsip tersebut hadir sebagai tawaran solusi agar pendidikan Islam tidak kehilangan substansinya sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, yakni pribadi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan mendalam secara spiritual. Oleh karena itu, relevansi delapan prinsip hubungan guru dan murid ini menjadi sangat penting untuk dikaji dalam rangka pengembangan konsep pendidikan Islam yang lebih berakar pada nilai-nilai adab dan akhlak.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Relevansi Relasi Guru dan Murid terhadap Pembentukan Karakter dan Etika Murid dalam Pengembangan Konsep Pendidikan Islam Kontemporer

Relasi antara guru dan murid merupakan salah satu elemen esensial dalam pendidikan Islam yang tidak dapat dipisahkan dari struktur dasar pembentukan kepribadian dan nilai. Hubungan ini melampaui dimensi teknis sebagai media transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*); ia merupakan ruang spiritual, emosional, dan kultural yang memediasi transformasi diri peserta didik secara holistik. Dalam paradigma pendidikan Islam klasik, guru dipandang bukan semata sebagai *mu‘allim* (pengajar yang menyampaikan materi), tetapi lebih jauh sebagai *murabbi*, yakni pembina jiwa yang menjadi teladan dalam etika, akhlak, serta komitmen terhadap nilai-nilai transendental.

Dimensi relasional ini menempatkan guru dalam posisi strategis sebagai figur otoritatif yang membentuk bukan hanya nalar peserta didik, tetapi juga kedalaman spiritual dan orientasi moralnya. Ikatan antara guru dan murid dibangun di atas fondasi keikhlasan (*ikhlāṣ*), penghormatan timbal balik (*ta‘zīm*), serta tanggung jawab etis yang menjadikan proses pembelajaran sebagai perjalanan maknawi menuju kesempurnaan diri. Pendidikan

¹⁴ Abdul Azis, Ahmad Fadli Rizqi, and Lusiani Lestiana Indah, *Tantangan Dan Problematika Pendidikan Masa Kini Dalam Perspektif Islam Di Era Globalisasi*, Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam 2, no. 2 (2025), h. 224–40.

dalam Islam, oleh karena itu, tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga untuk melahirkan pribadi yang ‘*ālim*, ‘*ābid*, dan *akhlāqī*, berilmu, beribadah, dan berakhlak.

Namun, dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, relasi ini menghadapi tantangan serius. Model pendidikan modern yang sangat dipengaruhi oleh pendekatan industrial dan manajerial cenderung mereduksi relasi guru-murid menjadi hubungan fungsional semata. Guru hanya diposisikan sebagai fasilitator, dan murid sebagai klien yang harus dilayani secara cepat, efisien, dan terukur. Nilai-nilai spiritualitas, penghormatan, dan keterlibatan emosional dalam proses belajar kerap terpinggirkan oleh tekanan terhadap capaian akademik dan kompetensi teknis. Maka tidak mengherankan jika pendidikan kehilangan ruh-nya, dan relasi guru-murid menjauh dari nilai-nilai sakral yang diwariskan dalam tradisi Islam.

Dalam menghadapi situasi ini, penting untuk menelaah faktor-faktor yang dapat mendukung maupun menghambat aktualisasi relasi guru dan murid dalam konteks idealnya. Faktor pendukung antara lain adalah Keteladanan Moral dan Integritas Pribadi Guru, Kedekatan Emosional Guru dan Murid, Penggunaan Metode Pengajaran yang Kontekstual, Lingkungan Belajar yang Sehat dan Nilai Adab dalam Tradisi Islam. Sebaliknya, faktor penghambat bisa muncul dari Otoriter Guru, Minimnya Keteladanan Guru, Pengaruh Globalisasi dan Budaya Populer, Sekularisasi Pendidikan, Keterbatasan Sarana Pendidikan, dan Krisis Komunikasi Antargenerasi.

Dengan demikian, pendidikan Islam kontemporer menuntut sebuah paradigma baru yang berorientasi pada rekonstruksi relasi pedagogis secara lebih substansial. Perlu adanya pemikiran ulang (*reorientasi*) yang menempatkan dimensi etik, spiritual, dan emosional dalam posisi sentral proses pendidikan. Relasi guru dan murid tidak cukup hanya dijaga secara struktural melalui aturan atau kurikulum, tetapi harus dirawat secara kultural dan spiritual agar menjadi pilar utama dalam pembentukan insan kamil—manusia paripurna yang berintegritas, resilien, dan berlandaskan pada nilai-nilai Ilahiyah.¹⁵

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti pada bab sebelumnya tentang “**Relasi Guru Dan Murid Dalam Pendidikan Islam (Analisis Kitab Şafwah Al-Tafāsīr Dan Tafsīr Al-Jīlānī)**”, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Relasi guru dan murid dalam pembentukan karakter dan etika murid dalam pendidikan Islam perspektif Q.S al-Kahfi ayat 60-82 dalam kitab Şafwah al-Tafāsīr dan Tafsīr Al-Jīlānī ada delapan, yaitu tulus dan rendah hati kepada guru dalam menuntut ilmu, sopan dalam berkomunikasi dan bersabar kepada guru, bersikap bijak dalam membimbing murid, membentuk kepribadian yang ikhlas dan tulus, tekad yang kuat dalam menempuh ilmu, peka terhadap kehadiran guru, menjaga adab dan kejujuran, sabar dan berprasangka baik.
2. Relevansi relasi guru dan murid dalam pembentukan karakter dan etika murid perspektif Q.S al-Kahfi ayat 60-82 dalam kitab Şafwah al-Tafāsīr dan Tafsīr Al-Jīlānī terhadap pengembangan konsep pendidikan Islam kontemporer adalah sangat relevan dan

¹⁵ Dwi Maylisa, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Seputih Banyak*, (IAIN Metro, 2020), h. 33.

terciptanya nilai-nilai seperti ketulusan dan tawadhu' (rendah hati), kesabaran, kebijaksanaan, keikhlasan, tekad yang kuat, kepekaan terhadap guru, kejujuran, serta husnuzan (berprasangka baik) yang menjadi landasan dalam membangun pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter Islami.

3. Faktor pendukung aktualisasi relasi guru dan murid dalam pembentukan karakter dan etika murid perspektif Q.S. Al-Kahfi ayat 60–82 dalam kitab *Şafwah al-Tafāsīr* dan *Tafsīr Al-Jilānī* terhadap pengembangan konsep pendidikan Islam kontemporer adalah keteladanan moral dan integritas pribadi guru, kedekatan emosional guru dan murid, penggunaan metode pengajaran yang kontekstual, lingkungan belajar yang sehat, dan nilai adab dalam tradisi islam. Adapun faktor penghambatnya adalah otoriter guru, minimnya keteladanan guru, pengaruh globalisasi dan budaya populer, sekularisasi pendidikan, keterbatasan sarana pendidikan, dan krisis komunikasi antar generasi.

Referensi

- Abdurrahman, Muchsin, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir (Kajian Tafsir Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)*, (UIN Jakarta, 2019).
- Abror, A. Kholid Izzu, *Menguji (Lagi) Autentisitas Tafsir al Jilani*, PUTIH: Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah, (Vol. 5, no. 1 2022).
- Adriansa, Ma'rifah *Dalam Pandangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, skripsi, (Makasar: Uin Alauddin Makassar 2023).
- Akbar, Danu, *Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, Jurnal Studi Islam, Vol. 2, No. 1 (2023).
- Alfiyah, Siti, dan Bachtiar Hariyadi, *Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Menguatkan Karakter Islami Siswa MI Perwanida Blitar*, Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Vol. 8, No. 1 2024).
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulum al-Din*, (Bandung: Marja, 2001).
- Al-Muslim, Abdul Karim, *Studi Komparatif Tafsir Abu'l-Qusyairi dan al-Jilānī terhadap Lataif Isyarat*, (Institut PTIQ Jakarta, 2023).
- Al-Zamzami, Mutaqin, *Etika Menuntut Ilmu dalam Qs. Al-Kahfi Ayat 60-82 Reinterpretasi Kisah Nabi Musa dalam Upaya Menghadapi Dekadensi Moral Pelajar*, El-Tabawj: Jurnal Pendidikan Islam, (Vol. 11 No. 1, 2018).
- Anshori, Aik Iksan, *Tafsir Ishari: Pendekatan Hermeneutika Sufistik Tafsir Shaikh 'Abd al Qadir al-Jilānī*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012).
- Anwar, Muhammad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 23.
- Anwar, Syaiful, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam (Vol. 7, No. 2 2016).
- Ardiningrum, Talitha Dahayu, *Menanamkan Nilai Adab sebelum Ilmu dalam Pembelajaran: Upaya Pembentukan Karakter dan Etika Peserta Didik*, Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam (Vol. 2, No. 3 2022).
- Fauzi, Hairul, *Adab Murid Kepada Guru pada Proses Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidayatul Hidayah*, At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam (Vol. 5, No. 1 2023).
- Fauzi, Nasrul, dan Ibnu Chudzaifah, *Konsep Pendidikan dalam Kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as. (Telaah QS. Al-Kahfi ayat 65-82 dalam tafsir al-Mishbah)*, Al-Fikr: Jurnal Ilmiah Keislaman (Vol. 3, no. 1 2018).

- Fauziah, Anita, dan Ahmad Syamsu Rizal, *Implikasi Edukatif Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi/18: 60-82*, Tarbawy, (Vol. 6, no. 1 2019).
- Firmawati, dkk., *Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa SLBN Kota Jantho*, Psyche 165 Journal (Vol. 18, No. 2, 2025).
- Gunawan, Raden Dedi, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMAN 1 Kota Jambi*, Journal of Educational Research (Vol. 1, No. 1 2022).
- Haq, Sansan Ziaul, *Eksoterisme Tafsir Ishari: Telaah Epistemologi Tafsir Al-Jilāni*, Journal of Qur'an and Hadith Studies, (Vol. 5, no. 1 2016).
- Haryanti, Tutik, dkk., *Internalization of Resilience Values in Islamic Religious Education Learning*, AR-RASYID: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Vol. 4 No. 2, 2024).
- Hilda, Erra May, *Membangun Koneksi Emosional: Pentingnya Hubungan Guru-Murid dalam Pendidikan Karakter*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (Vol. 11, No. 2, 2024).
- Humaidi, Adi, *Adab Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jilāni*, skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung).